



Research Article

## **Sembahyang Datuk Darah Putih Dalam Kepercayaan Etnis Tionghoa Di Medan Kesawan**

**Jihan Fahira<sup>1</sup>, Desi Herawati<sup>2</sup>, Dumel Awiyah Br Harahap<sup>3</sup>, Epridasari Batubara<sup>4</sup>, Saputri<sup>5</sup>**

1. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
E-mail: [hirajihan742@gmail.com](mailto:hirajihan742@gmail.com) 
2. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
E-mail: [desiherawati6451@gmail.com](mailto:desiherawati6451@gmail.com)
3. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
E-mail: [awiyahdumel@gmail.com](mailto:awiyahdumel@gmail.com)
4. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
E-mail: [epridasari6@gmail.com](mailto:epridasari6@gmail.com)
5. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
E-mail: [mynameissaputt@gmail.com](mailto:mynameissaputt@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 25, 2025  
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 27, 2025  
Available online : November 7, 2025

**How to Cite:** Jihan Fahira, Desi Herawati, Dumel Awiyah Br Harahap, Epridasari Batubara and Saputri (2025) "Prayers to the White Blood Datuk in the Chinese Ethnic Faith in Medan Kesawan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 647–656. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.2150.

### Prayers to the White Blood Datuk in the Chinese Ethnic Faith in Medan Kesawan

**Abstract.** The Sembahyang Datuk Darah Putih ritual is a significant practice among the Tionghoa ethnic community in Medan Kesawan, reflecting a unique syncretism between Chinese religious beliefs and local Malay spiritual traditions. This study aims to explore the historical and cultural significance of this ritual, the religious syncretism involved, and the factors contributing to its preservation. Employing a qualitative research method with an ethnographic approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings reveal that the veneration of Datuk Darah Putih is rooted in the historical interactions between Chinese immigrants and local Malay communities, symbolizing respect, gratitude, and a form of spiritual protection. The ritual has evolved over generations, adapting to contemporary socio-cultural changes while maintaining its core religious essence. The study also identifies challenges in sustaining the tradition, including modernization and diminishing interest among younger generations. The research concludes that Sembahyang Datuk Darah Putih serves as a cultural bridge between the Tionghoa and Malay communities, reinforcing interethnic harmony and religious tolerance. Further studies are recommended to examine the broader impact of such syncretic practices on multicultural societies.

**Keywords:** Sembahyang Datuk Darah Putih, Tionghoa Beliefs, Religious Syncretism, Medan Kesawan, Cultural Heritage.

**Abstrak.** Ritual Sembahyang Datuk Darah Putih merupakan praktik penting di kalangan komunitas etnis Tionghoa di Medan Kesawan, yang mencerminkan sinkretisme unik antara kepercayaan agama Tionghoa dan tradisi spiritual Melayu setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi historis dan budaya dari ritual ini, sinkretisme agama yang terlibat, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pelestariannya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penghormatan terhadap Datuk Darah Putih berakar pada interaksi historis antara imigran Tionghoa dan komunitas Melayu setempat, yang melambangkan rasa hormat, rasa syukur, dan bentuk perlindungan spiritual. Ritual ini telah berkembang dari generasi ke generasi, beradaptasi dengan perubahan sosial budaya kontemporer sambil mempertahankan esensi inti keagamaannya. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam melestarikan tradisi ini, termasuk modernisasi dan menurunnya minat di kalangan generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sembahyang Datuk Darah Putih berfungsi sebagai jembatan budaya antara komunitas Tionghoa dan Melayu, yang memperkuat kerukunan antaretnis dan toleransi beragama. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk meneliti dampak yang lebih luas dari praktik sinkretis tersebut pada masyarakat multikultural.

**Kata Kunci :** Sembahyang Datuk Darah Putih, Kepercayaan Tionghoa, Sinkretisme Agama, Medan Kesawan, Warisan Budaya.

## PENDAHULUAN

Menurut Schuon (2018), sembahyang merupakan bagian dari ajaran suci yang telah dipraktikkan oleh para leluhur dan diwariskan secara turun-temurun. Ajaran ini bersifat perenial, berlangsung terus-menerus sepanjang waktu tanpa tergerus oleh perubahan zaman atau batasan ruang. Sembahyang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga merefleksikan kesinambungan tradisi yang menjembatani masa lalu dengan kehidupan masa kini.

Etnis Tionghoa di Medan memiliki tradisi khusus dalam menghormati leluhur mereka yang telah meninggal, salah satunya melalui ziarah ke makam. Tradisi ini mencakup kegiatan membersihkan dan menghias makam, membakar kertas (cua) dengan berbagai jenis simbolik, serta berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan (Suharyanto & Matondang, 2018). Praktik ini tidak hanya memperkuat ikatan dengan leluhur, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang terus dilestarikan.

Salah satu praktik sembahyang yang menarik perhatian adalah ritual sembahyang di Makam Datuk Darah Putih di Medan Kesawan. Makam ini merupakan tempat peristirahatan seorang tokoh penyebar Islam bernama Datuk Darah Putih dan istrinya (Soedewo et al., 2010). Meskipun makam ini memiliki akar sejarah dalam penyebaran Islam, etnis Tionghoa turut menganggapnya sebagai situs yang memiliki nilai spiritual. Mereka meyakini bahwa sembahyang di makam ini dapat membawa keselamatan serta kemudahan dalam rezeki. Kepercayaan ini menunjukkan adanya interaksi budaya yang harmonis antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal dalam menghormati situs-situs bersejarah.

Interaksi budaya yang terjalin antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal di Medan Kesawan dalam ritual sembahyang di Makam Datuk Darah Putih mencerminkan akulturasi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Tradisi ini menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, menciptakan ruang keberagaman dalam praktik spiritual (Muljana, 2021). Fenomena ini juga sejalan dengan konsep sinkretisme budaya, di mana elemen-elemen dari berbagai tradisi agama dan kepercayaan berpadu dalam harmoni yang unik tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok (Ricklefs, 2012).

Praktik sembahyang ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan bahwa makam tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga menjadi ruang kolektif yang mempererat hubungan antar komunitas. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga hubungan baik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal, terutama dalam konteks Medan yang dikenal dengan keragaman etnisnya (Santoso & Widodo, 2020).

Dari perspektif antropologi, praktik sembahyang di Makam Datuk Darah Putih dapat dikaitkan dengan konsep "ritual transition" atau ritus peralihan, di mana suatu kelompok masyarakat menjalankan ritual tertentu untuk menandai hubungan mereka dengan dunia supranatural (Geertz, 1960). Etnis Tionghoa di Medan meyakini bahwa ritual ini tidak hanya mendekatkan mereka dengan arwah leluhur, tetapi juga membuka jalur komunikasi dengan entitas spiritual yang diyakini memiliki kekuatan dalam memberikan perlindungan dan keberkahan.

Dalam aspek historis, kepercayaan terhadap kekuatan spiritual makam sering kali berakar pada peran tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Datuk Darah Putih merupakan sosok yang dihormati karena perannya dalam penyebaran Islam di wilayah Sumatra Utara, sehingga wajar jika makamnya menjadi pusat penghormatan yang tidak hanya dilakukan oleh umat Muslim tetapi juga oleh kelompok lain yang menghargai nilai-nilai kebajikan dan kepemimpinannya (Nasution, 2019). Hal ini serupa dengan fenomena penghormatan terhadap makam-makam wali di Indonesia, di mana ziarah dilakukan oleh berbagai kalangan tanpa memandang latar belakang agama dan kepercayaan mereka (Woodward, 2011).

Lebih jauh, praktik sembahyang di makam ini juga dapat dipahami dalam konteks kepercayaan Tionghoa terhadap feng shui dan keseimbangan kosmologis. Dalam tradisi Tionghoa, lokasi dan orientasi makam sangat mempengaruhi nasib keturunan mereka yang masih hidup. Oleh karena itu, menghormati makam Datuk Darah Putih dapat dimaknai sebagai bagian dari usaha menjaga harmoni dengan lingkungan dan memperoleh keberkahan dalam kehidupan sehari-hari (Li, 2017). Pandangan ini semakin memperkuat bahwa praktik sembahyang bukan hanya berorientasi pada spiritualitas individu, tetapi juga mencerminkan aspirasi kolektif untuk mencapai kesejahteraan dan ketenteraman.

Dalam konteks keberagaman Indonesia, fenomena ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dari latar belakang yang berbeda dapat berbagi ruang spiritual tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan mereka. Ini menjadi contoh bagaimana toleransi dan penghormatan terhadap tradisi lain dapat berjalan dengan harmonis di tengah pluralitas budaya yang kompleks (Setiawan, 2022). Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik ini, diharapkan muncul inisiatif untuk menjaga situs-situs bersejarah seperti Makam Datuk Darah Putih agar tetap menjadi simbol persaudaraan lintas budaya.

Makam merupakan salah satu hasil budaya yang berkembang seiring dengan penyebaran Islam dan memiliki nilai historis serta sosial yang mendalam (Handoko, 2014). Dalam kajian arkeologi, makam dipahami sebagai struktur fisik yang dibangun secara khusus untuk menyimpan jenazah sebagai tempat peristirahatan terakhir. Makam kuno merujuk pada situs pemakaman yang digunakan oleh masyarakat di masa lampau dan sering kali menyimpan nilai sejarah yang signifikan. Karakteristik utama makam kuno meliputi adanya prasasti sebagai sumber data historis serta lokasinya yang sering ditemukan di lahan datar, lereng gunung, atau puncak bukit. Contoh makam kuno yang masih lestari hingga kini adalah Makam Datuk Darah Putih di Medan Kesawan, Sumatera Utara, serta Makam Mahligai di Barus, yang terletak di Desa Aek Dakka, sekitar lima kilometer dari Kecamatan Barus ke arah utara (Pinem, 2018).

Dalam perspektif bahasa, kata "makam" berasal dari bahasa Arab *maqām*, yang berarti "bangunan" atau "tempat tinggal" (Rauf, 2019). Secara terminologi, makam didefinisikan sebagai tempat peristirahatan jenazah yang sesuai dengan syariat Islam, yang memiliki karakteristik tertentu, antara lain: (1) liang lahat dengan ukuran kedalaman tertentu, (2) batu nisan sebagai penanda lokasi makam, (3) ketinggian makam yang wajar agar dapat dikenali dan dihormati, serta (4) tidak adanya bangunan di atas makam untuk mempermudah penguburan jenazah lain dalam satu liang

lahat. Selain sebagai tempat pemakaman, makam juga sering kali memiliki nilai spiritual bagi masyarakat yang menjadikannya sebagai lokasi ziarah dan penghormatan kepada leluhur atau tokoh agama (Suharyanto & Matondang, 2018).

Dalam kajian sejarah sosial, makam memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat pemakaman. Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa makam adalah lokasi yang dikhususkan untuk mengubur jenazah dan sering dilengkapi dengan simbol-simbol atau prasasti yang menunjukkan identitas serta status sosial orang yang dimakamkan. Makam juga berfungsi sebagai tempat penghormatan bagi orang yang telah meninggal serta menjadi tujuan ziarah bagi keluarga dan masyarakat (Kartodirdjo, 2010). Dalam beberapa budaya, keberadaan makam dianggap memiliki dimensi ritual dan simbolis yang memperkuat hubungan antara dunia fisik dan spiritual.

Dalam konteks teori tindakan sosial, Max Weber mengategorikan tindakan sosial menjadi empat jenis utama yang dapat digunakan untuk memahami fenomena ziarah ke makam, termasuk Makam Datuk Darah Putih. Pertama, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. Kedua, tindakan berorientasi nilai, yakni tindakan yang didasarkan pada keyakinan atau prinsip yang dianggap benar oleh individu atau kelompok. Ketiga, tindakan berorientasi tujuan, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan mempertimbangkan manfaat dan efektivitas. Keempat, tindakan afektif, yakni tindakan yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan individu (Weber, 1978). Dalam hal ini, praktik ziarah di Makam Datuk Darah Putih dapat dikategorikan sebagai tindakan tradisional karena telah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat dan dilakukan secara berulang oleh generasi ke generasi.

Dalam Islam, makam dipandang sebagai tempat yang mengingatkan manusia akan kematian dan dianjurkan untuk menjadi lokasi berdoa bagi yang telah meninggal. Konsep ini berakar pada ajaran Islam yang menyatakan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, sehingga proses pemakaman dianggap sakral (Nasoichah, 2017). Sejarah penguburan mayat sendiri telah dikenal sejak masa prasejarah, di mana beberapa tradisi pemakaman dilakukan dengan menguburkan jenazah di dalam tanah atau menempatkannya dalam sarkofagus, yakni peti kubur yang terbuat dari batu.

Dalam terminologi Islam, istilah makam sering kali disamakan dengan kubur. Kata "kubur" berasal dari bahasa Arab qabara, yang berarti mengebumikan jenazah. Adapun nisan dalam Islam berfungsi sebagai penanda kubur, yang membedakan bagian kepala dan kaki serta menunjukkan arah bujur jenazah yang dikuburkan (Sumanti, 2021). Oleh karena itu, keberadaan makam tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga memiliki aspek sosial, spiritual, dan historis yang mencerminkan interaksi budaya dan kepercayaan masyarakat.

Oleh karena itu, studi tentang praktik sembahyang di Makam Datuk Darah Putih dapat memberikan kontribusi pada kajian lebih luas mengenai interaksi budaya dan agama di Indonesia. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada bagaimana ritual ini berkembang seiring dengan perubahan sosial di Medan serta bagaimana

komunitas lokal dan pemerintah berperan dalam melestarikan tradisi ini di tengah modernisasi yang semakin pesat (Mahyuddin & Wibisono, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tata cara sembahyang yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Makam Datuk Darah Putih, serta memahami makna di balik praktik ini dari perspektif sejarah, sosial, dan budaya. Dengan mendokumentasikan tradisi ini, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya dan mendorong pelestarian situs-situs sejarah di Kota Medan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian tentang sinkretisme keagamaan dan hubungan antarbudaya di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam praktik sembahyang Datuk Darah Putih dalam kepercayaan etnis Tionghoa di Medan Kesawan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, fungsi, dan proses ritual sembahyang dalam konteks sosial dan budaya komunitas Tionghoa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi Makam Datuk Darah Putih untuk memahami secara langsung prosesi ritual, simbolisme yang digunakan, serta keterlibatan masyarakat dalam praktik sembahyang ini (Spradley, 2016). Wawancara mendalam dilakukan terhadap para pelaku ritual, termasuk ketua komunitas Tionghoa, juru kunci makam, serta individu yang rutin melakukan sembahyang. Pertanyaan dalam wawancara berfokus pada persepsi mereka terhadap makna spiritual ritual, hubungan historis dengan Makam Datuk Darah Putih, serta alasan keberlanjutan praktik ini di tengah modernisasi (Geertz, 1960). Studi dokumentasi melibatkan analisis arsip sejarah, catatan komunitas, dan literatur yang membahas akulturasi budaya antara Islam dan Tionghoa di Sumatra Utara.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam praktik sembahyang ini. Data dari observasi dan wawancara dikodekan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti motif spiritual, interaksi sosial, dan aspek sejarah yang melatarbelakangi tradisi ini. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan teori tentang sinkretisme dan keberagaman budaya dalam praktik keagamaan (Ricklefs, 2012). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai responden serta konfirmasi silang dengan data dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam kajian mengenai interaksi lintas budaya dalam konteks keagamaan, serta bagaimana praktik sembahyang Datuk Darah Putih berfungsi sebagai simbol integrasi sosial antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal di Medan (Woodward, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Koentjaraningrat, ritual merupakan sistem tindakan yang diatur oleh adat atau norma yang berlaku dalam masyarakat dan berkaitan dengan berbagai peristiwa penting yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sosial (Fathiha, 2022). Dalam konteks keberagaman budaya dan kepercayaan di Indonesia, praktik sembahyang kepada

Datuk Darah Putih di komunitas Tionghoa menjadi salah satu bentuk ritual yang kaya akan simbolisme dan makna spiritual. Ritual ini bukan hanya sebatas penghormatan terhadap roh leluhur, tetapi juga diyakini sebagai sarana memperoleh perlindungan, keberkahan, dan penyembuhan. Tradisi sembahyang ini memiliki akar kuat dalam sistem kepercayaan Tionghoa yang bercampur dengan pengaruh budaya lokal, menjadikannya praktik yang unik dan khas di wilayah Medan Kesawan.

Sembahyang Datuk Darah Putih dilakukan secara rutin setiap hari Kamis dan Jumat, karena kedua hari ini dianggap sebagai waktu yang baik dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa. Dalam praktiknya, ritual ini dilakukan dengan berbagai bentuk persembahan dan doa yang ditujukan kepada roh Datuk Darah Putih. Prosesi sembahyang diawali dengan persiapan altar yang dilengkapi dengan dupa, lilin, buah-buahan, serta barang-barang simbolis lainnya sebagai bentuk penghormatan. Para peziarah melakukan doa dengan sikap khidmat sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan roh leluhur yang diyakini memiliki kekuatan gaib untuk memberikan perlindungan serta kesejahteraan bagi mereka yang berziarah (Suharyanto & Matondang, 2018).

Kepercayaan terhadap Datuk Darah Putih mencerminkan interaksi antara ajaran Taoisme dan budaya lokal di Indonesia. Taoisme menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh, di mana leluhur dianggap sebagai mediator antara dunia manusia dan kekuatan kosmik (Sumanti, 2021). Dalam konteks ini, sembahyang yang dilakukan di makam Datuk Darah Putih menjadi bentuk konkret dari pemahaman masyarakat Tionghoa terhadap hubungan spiritual yang lebih luas. Meskipun memiliki latar belakang Islam sebagai seorang penyebar agama di Sumatra, sosok Datuk Darah Putih tetap dihormati oleh komunitas Tionghoa karena dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat memberikan berkah dan perlindungan.

Selain dimensi spiritual, ritual ini juga memiliki makna sosial yang signifikan. Sembahyang Datuk Darah Putih sering kali dilakukan secara berkelompok oleh keluarga maupun komunitas, menjadikannya sebagai ajang untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam banyak kasus, ritual ini juga berfungsi sebagai mekanisme solidaritas sosial di mana anggota komunitas saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, praktik ini bukan hanya sekadar bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga berperan dalam membangun kohesi sosial di kalangan masyarakat Tionghoa di Medan (Harahap, 2020).

Salah satu tujuan utama dari sembahyang ini adalah untuk memohon kesembuhan dari penyakit atau gangguan kesehatan. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, Datuk Darah Putih diyakini memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, mereka yang mengalami masalah kesehatan sering kali datang ke makam ini untuk berdoa dan memohon kesembuhan. Selain aspek kesehatan, ritual ini juga diyakini dapat memberikan keberkahan dalam usaha dan pekerjaan. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan sembahyang ini, mereka dapat memperoleh kelancaran dalam bisnis, pekerjaan, atau pertanian yang mereka jalankan (Oktaviani & Syawaluddin, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah peziarah yang mengunjungi Makam Datuk Darah Putih mengalami fluktuasi. Faktor ekonomi dan sosial sering kali memengaruhi intensitas ritual ini. Misalnya, selama pandemi COVID-19, jumlah peziarah mengalami penurunan drastis karena adanya pembatasan sosial serta kekhawatiran

masyarakat terhadap penyebaran virus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ritual ini memiliki nilai tradisi yang kuat, tetap ada pengaruh dari faktor eksternal yang mempengaruhi praktik keagamaan dan spiritual dalam komunitas Tionghoa di Medan (Mara et al., 2021).

Sembahyang di Makam Datuk Darah Putih tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat Tionghoa. Tradisi ini menjadi bagian dari warisan budaya yang memperlihatkan akulturasi antara kepercayaan Tionghoa dan tradisi lokal di Medan. Studi lebih lanjut mengenai ritual ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran spiritualitas dalam membentuk identitas dan dinamika sosial di kalangan masyarakat multikultural di Indonesia.

Praktik sembahyang di Makam Datuk Darah Putih mencerminkan fenomena keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Keberadaan ritual ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Tionghoa memiliki kepercayaan dan tradisi leluhur sendiri, mereka juga dapat beradaptasi dan mengadopsi unsur budaya lokal yang mereka anggap memiliki nilai spiritual. Akulturasi ini tidak hanya memperkaya identitas budaya masyarakat Tionghoa di Medan tetapi juga memperkuat harmoni sosial antara berbagai kelompok etnis dan agama yang hidup berdampingan.

Dinamika sosial yang terbentuk melalui praktik sembahyang ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat Tionghoa di Medan memaknai hubungan mereka dengan leluhur serta lingkungan sekitarnya. Sembahyang tidak sekadar dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Datuk Darah Putih, tetapi juga sebagai ekspresi hubungan spiritual dengan entitas yang diyakini memiliki kekuatan untuk membantu kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana praktik keagamaan sering kali berperan dalam membentuk hubungan sosial yang lebih luas, baik dalam komunitas Tionghoa sendiri maupun dengan masyarakat lokal yang memiliki tradisi serupa.

Selain aspek spiritual dan sosial, ritual sembahyang ini juga memiliki dimensi ekonomi yang tidak dapat diabaikan. Seiring dengan meningkatnya jumlah peziarah yang datang ke Makam Datuk Darah Putih, sektor ekonomi di sekitar lokasi makam juga berkembang. Para pedagang yang menjual peralatan sembahyang, seperti dupa, lilin, dan makanan persembahan, mendapatkan manfaat dari adanya aktivitas keagamaan ini. Selain itu, pengelolaan makam dan pemeliharaan area sekitar juga melibatkan partisipasi masyarakat setempat, menciptakan peluang ekonomi bagi mereka yang bekerja dalam bidang jasa dan perawatan situs bersejarah.

Keberlanjutan tradisi ini juga dapat dilihat dari cara masyarakat Tionghoa mempertahankan dan mentransmisikan ritual sembahyang kepada generasi berikutnya. Dalam banyak kasus, orang tua akan membawa anak-anak mereka untuk ikut serta dalam ritual ini, mengajarkan mereka nilai-nilai spiritual, etika, dan penghormatan kepada leluhur. Hal ini berperan dalam menjaga kontinuitas budaya serta memperkuat rasa identitas etnis di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat.

Meskipun ritual sembahyang ini memiliki nilai budaya yang tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungannya. Faktor-faktor seperti perubahan pola pikir generasi muda, modernisasi, dan urbanisasi dapat mengurangi partisipasi aktif dalam praktik keagamaan tradisional. Selain itu, dalam beberapa kasus, kurangnya pemahaman dari pihak luar mengenai makna ritual ini dapat

menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan prasangka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dalam mendokumentasikan dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik mengenai ritual ini sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang harus dihormati dan dijaga.

Dalam konteks penelitian akademik, studi tentang sembahyang di Makam Datuk Darah Putih dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika interaksi antarbudaya dan bagaimana tradisi lokal tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang cepat. Pendekatan multidisipliner, yang mencakup perspektif antropologi, sejarah, dan studi agama, akan sangat bermanfaat untuk mengungkap lebih dalam makna dan dampak dari praktik ini. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menggali bagaimana ritual ini berkembang seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia.

Sembahyang di Makam Datuk Darah Putih bukan hanya sekadar praktik spiritual, tetapi juga merupakan cerminan dari harmoni budaya, identitas sosial, dan dinamika ekonomi masyarakat Tionghoa di Medan. Dengan memahami dan mengapresiasi ritual ini, kita dapat melihat bagaimana tradisi dan nilai-nilai lokal tetap bertahan dalam lanskap multikultural Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih lanjut dalam upaya pelestarian dan penelitian mengenai praktik keagamaan tradisional seperti ini agar tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

## **KESIMPULAN**

Sembahyang Datuk Darah Putih dalam kepercayaan etnis Tionghoa di Medan bukan sekadar praktik spiritual, tetapi juga refleksi dari dinamika sosial, budaya, dan sejarah yang memperkuat harmoni antara tradisi leluhur dan kehidupan modern. Meskipun menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan modernisasi, ritual ini tetap bertahan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sarana untuk mempererat ikatan komunitas. Keberlanjutan tradisi ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya dapat tetap relevan jika diwariskan dengan pemahaman yang mendalam dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana generasi muda etnis Tionghoa di Medan memandang dan menjalankan sembahyang Datuk Darah Putih di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu, kajian antropologis dan sosiologis yang lebih komprehensif dapat mengeksplorasi hubungan ritual ini dengan sistem kepercayaan lain serta dampaknya terhadap integrasi budaya di masyarakat multietnik. Studi komparatif dengan praktik serupa di wilayah lain juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai transformasi tradisi dalam konteks budaya yang beragam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(2), 68-76
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Handoko, W. (2014). Tradisi nisan menhir pada makam kuno raja-raja di wilayah kerajaan Hitu. *Kapata Arkeologi*, 10(1), 33-46.
- Harahap, D. (2020). Peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan

- siswa. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 151-164.
- Kartodirdjo, S. (2010). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Li, T. (2017). *Feng Shui and Chinese traditional beliefs*. China Heritage Press.
- Mahyuddin, T., & Wibisono, R. (2023). Religious practices and cultural heritage in contemporary Indonesia. *Indonesian Heritage Studies Journal*, 15(2), 112-128.
- Mara, A. J. L., Jaya, W. S., & Diswantika, N. (2021). Peran guru bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan remaja: Studi kasus SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-14.
- Muljana, S. (2021). *Akulturasi dalam sejarah Indonesia: Perspektif budaya dan agama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, M. (2019). Islam and local traditions in North Sumatra: Historical and anthropological perspectives. *Journal of Islamic Studies*, 11(3), 201-217.
- Nasoichah, C. (2017). Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing di Padang Lawas Utara. In *Forum Arkeologi* (Vol. 30, No. 1, pp. 55-64).
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam menguatkan karakter siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115-119. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Baru. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101-126.
- Rauf, D. H. (2019). *Kajian etimologi dalam konsep pemakaman Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamic syncretism in Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Santoso, B., & Widodo, A. (2020). Interfaith relations in multicultural societies: Case studies from Indonesia. *Journal of Religious and Cultural Studies*, 8(1), 98-115.
- Schuon, F. (2018). *Spiritual perspectives and human facts: A new translation with selected letters*. World Wisdom.
- Setiawan, R. (2022). Pluralism and religious tolerance in Indonesia: A sociological approach. *Journal of Southeast Asian Studies*, 10(2), 45-63.
- Soedewo, E., & Hartini, S. (2010). *Perekaman peninggalan sejarah budaya Islam di Sumatera Utara*. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Suharyanto, A., & Matondang, A. (2018, March). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 21-26).
- Sumanti, S. T. (2021). Konservasi Temuan Makam Kuno Keramat dan Perkembangan Islam di Medan. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 9 (1), 105-132.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia, and Islam*. Springer.